



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## **Ulama Indonesia: Analisis Konsepsi dan Aktualisasi Peran dalam Konteks Kehidupan Beragama dan Bernegara**

**Edi Bahtiar**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Indonesia*

*edibahtiar@stainkudus.ac.id*

### **Abstrak**

Penegasan sebuah hadis bahwa ulama' sebagai *warotsatul anbiya'* memberikan pengertian bahwa peran yang dipikul oleh ulama tidaklah ringan. Ulama mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kandungan isi al-Quran, bahkan memberikan suri tauladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an. Selain itu, ulama juga harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan al-Quran. Sementara itu, fenomena maraknya stasiun televisi yang menayangkan program tausiyah keagamaan yang menampilkan para ulama'/ustadz sebagai narasumbernya menjadikan perlu adanya identifikasi ulang terkait dengan identitas seorang ulama. Bisakah mereka yang hanya karena tampil di televisi sebagai narasumber dalam acara talk show keagamaan disebut sebagai ulama? Belum lagi ada yang kemudian memasang tarif yang setara dengan pelaku seni di dunia entertainment. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana konsep ulama dalam Islam. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan makna ulama baik dalam tafsir maupun syarah hadis. Selanjutnya fenomena eksistensi ulama di Indonesia dianalisis berdasarkan konsep ulama dalam al-Qur'an maupun hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama sejati tidak hanya piawai dalam berfatwa, namun juga harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Kata kunci: aktualisasi, peran agama, ulama Indonesia

### Abstract

The assertion of a hadith that ulama 'as warotsatul anbiya' gives an understanding that the role borne by ulama is not light. Ulama have the responsibility to convey the content of the Koran, and even provide examples in applying the Qur'an's teachings. In addition, scholars must also be able to provide explanations and solutions to problems faced by society, based on the Koran. Meanwhile, the phenomenon of the proliferation of television stations that broadcast the religious tausiyah program that featured the ulama / ustadz as its sources made the need for re-identification related to the identity of a cleric. Can those who only appear on television as speakers on religious talk shows be called ulama? Not to mention there are those who then set a tariff that is equivalent to the perpetrators of art in the entertainment world. This paper will reveal how the concept of scholars in Islam. Descriptive methods are used to describe the meaning of scholars both in interpretations and traditions of hadith. Furthermore, the phenomenon of the existence of scholars in Indonesia was analyzed based on the concept of scholars in the Qur'an and hadith. The results of the study show that true ulama are not only good at acting, but also must have high social care in the life of the state and society.

Keywords: actualization, the role of religion, Indonesian scholars

### Pendahuluan

Maraknya stasiun televisi yang menayangkan program tausiyah keagamaan yang menampilkan para ulama'/ustadz sebagai narasumbernya menjadikan perlu adanya identifikasi ulang terkait dengan identitas seorang ulama. Bisakah mereka yang hanya karena tampil di televisi sebagai narasumber dalam acara talk show keagamaan disebut sebagai ulama? Belum lagi ada yang kemudian memasang tarif yang setara dengan pelaku seni di dunia entertainment. Ada pula fakta terkait dengan beberapa padepokan yang menggunakan identitas Islam namun berujung pada kasus penipuan bahkan narkoba. Dan perzinaan. Sebagaimana kasus Dimas Kanjeng dan Gatot Brajamusti.

Fenomena lain yang terjadi beberapa tahun yang lalu adalah gejolak politik yang kemudian menyeret mantan Gubernur DKI dalam kasus 'penistaan agama' akibat adanya aduan dari seseorang yang disinyalir sebagai ulama. Peristiwa buruk ini menimbulkan pertanyaan dari berbagai kalangan. Pantaskah seseorang disebut sebagai ulama jika perilaku dan tutur katanya bernuansa provokatif dan hasutan yang potensial membuat gaduh dan menimbulkan disharmoni antar umat beragama? Hal ini

tertengarai dengan aksi demo besar besaran oleh jutaan orang pada aksi yang terkenal dengan istilah aksi 212 dan menimbulkan keresahan warga Indonesia karena memicu kemacetan yang cukup panjang, rusaknya taman di perkotaan dan sebagainya yang konsekuensi berikutnya bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah dibangun para ulama' yang negarawan dan negarawan yang ulama'.

Menoleh sejenak ke sejarah yang menghantarkan Indonesia menuju kemerdekaannya. Semua tahu bahwa peran ulama' saat itu tidak bisa diragukan lagi. Bahkan dalam menyusun sila-sila dalam Pancasila pun para ulama saat itu telah berpikir global dengan menggoalkan pernyataan dalam sila pertama yang tidak mendeskritkan agama apapun. Pengakuan akan peran ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan RI diapresiasi oleh Presiden Jokowi dengan menetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober.

Selanjutnya, untuk konteks Indonesia pasca kemerdekaan, masyarakat Indonesia mempunyai ulama' yang secara formal legalitas diakui keberadaannya namun independen. Mereka menyebutnya dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ada pertanyaan yang menggelitik. Apakah para ulama yang masuk dalam jajaran MUI sudah berperan aktif memecahkan problematika keagamaan maupun kebangsaan di Nusantara ini? Apakah keberadaan MUI sudah diakui sepenuhnya oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sehingga MUI menjadi satu-satunya rujukan mereka saat mengalami problematika yang dimaksud?

Berdasar uraian di atas, penulis tergerak untuk mencermati kembali pandangan Islam tentang konsep dan peran ulama' yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam *tuross*, baik mengenai makna, karakteristik, kedudukan, serta peran aktif mereka dalam memikul tanggung jawab sebagai *warasatul anbiya'* dalam konteks kehidupan beragama dan bernegara.

Tulisan tentang peran ulama sudah ada pada sebelumnya, diantaranya Dakwah di era digital karya Wahyu Budiantoro. Dalam tulisannya dijelaskan Dakwah di era digital harus mampu mengakomodir kepentingan masyarakat yang bergerak ke arah "budaya massa". Maka dari itu, perlulah dilakukan strategi dan metode dakwah yang humanis dan "terbarukan". Metode "dakwah" terbaru adalah dakwah melalui media

digital. Konsekuensinya adalah da'i harus mampu mengembangkan soft skill dan menguasai teknologi, sehingga metode dan materi dakwah yang disampaikan bersifat modern dan praktis (Budiantoro, 2017, hal. 263).

Tulisan lain berjudul Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik atas Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan karakteristik ulama) oleh (Nurbayan, 1999). Artikel lain berjudul Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926/1945 oleh (Aprilia & Khoir, 2017) . Tulisan yang merupakan hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi tentang latar belakang Nahdlatul Ulama ikut berperan dalam pergerakan nasional di Indonesia di pengaruhi oleh kehidupan politik, sosial , ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

## **Konsep Ulama dalam Konteks Normatif**

### *Pengertian Ulama*

Secara etimologis, istilah ulama yang berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk *jama'* dari kata '*alim*' yang berarti orang yang mengetahui, orang yang memiliki ilmu atau orang pandai atau "orang yang berilmu" atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non-agama. Dengan perkataan lain, "*ulama*" itu sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan. Baru kemudian terjadi penyempitan arti menjadi semata-mata ahli agama saja.

*Ulama'* atau '*alim*', berasal dari akar kata yang sama dengan '*ilm*', '*alam*' atau *ma'lum*, yang kita kenal dalam dan telah menjadi bahasa Indonesia yaitu, ilmu alam dan maklum. Ilmu adalah pengetahuan yang teratur (*systematic knowledge*), alam adalah segala benda yang dapat kita tangkap dengan panca indera sebagai sesuatu ciptaan Tuhan dan maklum artinya mengetahui. Dari hubungan kata di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu itu berkaitan dengan sesuatu yang kita ketahui atau dapat diketahui oleh manusia. Dengan perkataan lain, ilmu itu adalah pengetahuan manusia. Tetapi, sekalipun manusia itu memiliki kemampuan untuk mengetahui secara teratur atau sistematis, Yang Paling Tahu atau Maha Tahu adalah Allah.

Untuk mendapatkan konsep ulama secara komprehensif langkahnya adalah dengan cara manelusuri makna ulama dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Al-Qur'an

menyebut kata ulama hanya dua kali. Mengutip dari pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, bahwa al-Qur'an menyebutkan kata ulama sebanyak dua kali yaitu QS: Al-Fathir : 28 dan QS. Asyuara': 197.

Beranjak dari kata tersebut, beliau menafsirkan bahwa konsep ulama dalam Qur'an mempunyai tiga kriteria dengan merujuk ayat lain yang menyertainya. *Pertama*, berdasarkan ayat al-Fathir ayat 28, yaitu QS: al-Fathir 27. Ayat tersebut memberikan informasi tentang fenomena alam seperti: proses turunnya hujan hingga dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Serta gambaran gunung-gunung yang memiliki garis-garis yang beraneka macam warnanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ulama adalah mereka yang mempunyai pengetahuan tentang fenomena alam. *Kedua*; dengan berdasarkan ayat setelah QS: al-Fathir 28, yaitu QS: al-Fathir 29. Ayat tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki kesadaran tanggungjawab sosial. Seperti hanya memberikan nafkah kepada orang yang membutuhkan dan menumbuhkan sikap saling peduli terhadap sesama. *Ketiga*; adalah mereka yang memiliki pemahaman terhadap kitab yang telah diturunkan kepada Nabi. sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, ulama adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab Allah. Sebagaimana QS ays-Syuaraa' ayat 192-197.

Dengan demikian, kriteria ulama menurut Quraish Shihab adalah orang mempunyai pemahaman mendalam terhadap kealaman, problem sosial, dan al-Quran. Sehingga, apabila ulama benar-benar memiliki kriteria tersebut, maka ulama akan lebih peka dan peduli terhadap berbagai kondisi yang terjadi dan kemudian mampu memberikan solusi yang berdasarkan petunjuk *ilahi*.

Selain itu, ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang ilmu, dalam berbagai bentuk kata yang semuanya berjumlah 854, ditemukan bahwa al-Quran mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khassyah* (takut) kepada Allah. Hal serupa dapat ditemukan juga dalam hadis nabi yang bahkan banyak diantaranya justru menggarisbawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, taqwa, khassyah, dan sebagainya. Disini dapat ditarik garis pemisah antara sarjana, cendikiawan atau siapapun yang berpengetahuan luas tentang fenomena alam atau bahkan ajaran al-

Quran (agama) dengan ulama. Penjelasan tersebut menegaskan pemahaman mengapa ayat 28 surah Fathir membatasi orang yang takut kepada Allah hanyalah ulama, apapun disiplin ilmu yang mereka tekuni. Sebab, pada dasarnya semua ilmu yang mengantar kepada pengetahuan tentang kekuasaan tuhan (*khassyah*) dan bermanfaat untuk kepentingan semua manusia, adalah ilmu islam.

### *Kedudukan Ulama*

Pembahasan ulama dan kedudukan mereka dalam agama maupun umat merupakan permasalahan yang menjadi bagian dari agama. Mereka adalah orang-orang yang menjadi penyambung umat dengan Rabbnya, agama dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ulama adalah sederetan orang yang akan menuntun umat kepada cinta dan ridha Allah, menuju jalan lurus yang dirahmati. Oleh karena itu ketika seseorang melepaskan diri dari ulama berarti dia telah melepaskan dan memutuskan tali yang kokoh dengan Rabbnya, agama dan Rasul-Nya. Ini semua merupakan malapetaka yang dahsyat yang akan menimpa individu ataupun sekelompok orang Islam. Siapapun individu atau kelompok yang mengesampingkan ulama pasti akan tersesat jalannya dan akan binasa.

### *Keutamaan Ilmu dan Ulama dalam Al Quran dan Hadis*

Keutamaan ilmu dan ulama dinyatakan dalam QS. al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu ke beberapa derajat.” (Al-Mujadalah: 11).*

Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhu berkata: “(Kedudukan) ulama berada di atas orang-orang yang beriman sampai 100 derajat, jarak antara satu derajat dengan yang lain seratus tahun.” (Tadzkiratus Sami', hal. 27). Dalam QS. Ali 'Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

*“Allah telah mempersaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang benar melainkan Dia dan para malaikat dan orang yang berilmu (ikut mempersaksikan) dengan penuh keadilan.” (Ali ‘Imran: 18).*

Al-Imam Badruddin rahimahullah berkata: “Allah memulai dengan dirinya (dalam persaksian), lalu malaikat-malaikat-Nya, lalu orang-orang yang berilmu. Cukuplah hal ini sebagai bentuk kemuliaan, keutamaan, keagungan dan kebaikan (buat mereka).” (Tadzkiratus Sami’, hal 27).

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa’di rahimahullah dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut memuat penjelasan tentang keutamaan ilmu dan ulama karena Allah menyebut mereka secara khusus dari manusia lain. Allah menggandengkan persaksian mereka dengan persaksian diri-Nya dan malaikat-malaikat-Nya. Allah menjadikan persaksian ulama sebagai bukti besar tentang ketauhidan Allah, agama, dan balasan-Nya. Setiap makhluk wajib menerima persaksian yang penuh keadilan dan kejujuran ini. Ayat tersebut mengandung pujian kepada ulama, karena ulama adalah imam yang harus diikuti semua makhluk. Semua ini menunjukkan keutamaan, kemuliaan dan ketinggian derajat para ulama. (Tafsir As-Sa’di, hal 103). Al-Qurthubi dalam Tafsir-nya menegaskan dalam ayat ini tersebut terdapat dalil tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan ulama. Maka jika ada yang lebih mulia dari ulama, niscaya Allah akan menggandengkan nama mereka dengan nama-Nya dan nama malaikat-malaikat-Nya. (Tafsir Al-Qurthubi, 2/27).

Ayat lain yang menyitir keutamaan ulama adalah QS. az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*“Katakan (wahai Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam) apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.” (QS. Az-Zumar: 9)*

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa Allah menafikan unsur kesamaan antara ulama dengan selain mereka sebagaimana Allah menafikan unsur kesamaan antara penduduk surga dan penduduk neraka dalam QS. Al-Hasyr ayat 20. Hal ini menunjukkan tingginya keutamaan dan kemuliaan ulama. (Miftah Dar As-Sa’adah, 1/221).

Dalam hadis dinyatakan bahwa

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah akan mengajarkannya ilmu agama.”*

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan hadits ini menunjukkan siapapun yang tidak dijadikan Allah faqih dalam agama-Nya, berarti Allah tidak mengizinkan kepadanya kebaikan.” (Miftah Dar As-Sa’adah, 1/24). Hadis lain yang menyitir tentang ulama yaitu *الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ*

“Ulama adalah pewaris para nabi.” (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu). Badruddin Al-Kinani mensinyalir derajat tersebut menunjukkan satu kebanggaan dan kemuliaan. Dan martabat ini adalah martabat yang tinggi dan agung. Sebagaimana tidak ada kedudukan yang tinggi daripada kedudukan nubuwah, begitu juga tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan pewaris para nabi.” (Tadzkiratus Sami’ hal. 29)

Beberapa karakteristik ulama dapat kita temukan dalam haditsnya Rasulullah

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سئل عن علم فكتمه الجم يوم القيامة بلجام من النار

*Rasulullah SAW : “ Barang siapa yang ditanya tentang suatu pengetahuan kemudian dia menyembunyikannya, dia pada hari kiamat akan dikendalikan dengan kendali dari neraka “. ( H.R Abu Dawud dari Tirmidzy )*

Terhadap orang yang membutuhkan pengetahuan, maka seorang ulama harus menyampaikannya. Karena pengetahuan yang diberikan oleh Allah sesungguhnya adalah anugerah yang bagi setiap insan berhak untuk mendapatkannya yaitu melalui para ulama. Para ulama berkewajiban untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat luas.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يكون المرء عالما حتى يكون بعلمه عاملا (اخرجه البيهقي عن

ابي الدرداء)



*Rasulullah SAW bersabda: " Seseorang tidak dikatakan 'alim sebelum dia melaksanakan apa yang diketahuinya ". ( H.R Baihaqi dari Abi Darda )*

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يكون في اخر الزمان عباد جاهل وعلماء فاسق (اخرجه الحاكم عن انس)

*Rasulullah SAW bersabda: "Di akhir zaman akan ada para ahli ibadah yang bodoh dan para ulama yang fasik ". ( H.R Hakim dari Anas )*

Masuknya pengetahuan ke dalam hati seorang ulama dan disampaikan pada orang yang membutuhkan adalah indikasi kemampuan seorang 'alim untuk melaksanakan apa yang diketahuinya. Karena amal adalah merupakan buah dari ilmu. Ilmu akan terlihat berbuah atau tidak melalui amal. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diwujudkan dengan amal perbuatan.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : شرار العلماء الذين يئتون العمراء وخيار اللامراء الذين يئتون العلماء(اخرجه ابن ماجه عن حاكم)

*Rasulullah SAW bersabda: " Sejahter-jahatnya ulama adalah ulama yang mendatangi penguasa. Dan sebaik-baiknya penguasa adalah mereka yang mendatangi ulama ". ( H.R Ibnu Majah dari Abu Hurairah )*

Berdasarkan Hadis di atas dapat dipahami bahwa diantara karakteristik ulama adalah tidak ambisi terhadap kekuasaan. Akan tetapi bukan berarti tidak boleh sama sekali dating kepada penguasa, karena kalau seorang ulama datang kepada penguasa dalam rangka membicarakan ummat atau untuk menasihati penguasa yang bersangkutan maka tentunya bukan merupakan perbuatan terlarang dan bahkan bisa dianggap sebagai perbuatan terpuji. Justru kedatangan ulama tersebut kepada penguasa adalah untuk kepentingan ummat. Dan sebaliknya jika seorang ulama tidak mau datang kepada penguasa dengan alasan hadits di atas, sehingga aspirasi masyarakat tidak tersampaikan dan tidak bisa memberikan solusi maka akan sangat merugikan ummat Islam pada umumnya.

Karakteristik lain yang harus dimiliki seorang ulama adalah harus bersifat dinamis, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله الا بعدا (اخرجه الديلمي عن علي)

*Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang ilmunya bertambah, akan tetapi tidak bertambah hidayahnya, maka baginya hanya akan lebih jauh kepada Allah“. (H.R Dailami dari ‘Ali )*

Seorang ulama harus selalu berusaha bersifat dinamis dan berusaha untuk selalu ada peningkatan. Baik itu peningkatan dalam keilmuan dan peningkatan yang penting yang harus diusahakan oleh seorang ‘alim adalah peningkatan ketaqwaan. Peningkatan keilmuan dalam konteks sekarang tentu tidak hanya dari substansi keilmuan saja, peningkatan substansi keilmuan dalam sebuah keniscayaan, tetapi juga harus ditambah dengan peningkatan keilmuan di bidang metode dan teknologi. Dengan menguasai metode dalam berdakwah maka ketika seorang ulama berhadapan dengan beraneka audiens tidak akan canggung dan mudah diterima oleh semua kalangan mulai anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Ilmu lain yang harus ditambah adalah di bidang teknologi. Di era millennial sekarang ini dimana semua orang selalu tidak pernah lepas dengan android, maka seorang ulama harus mampu mengisi ruang ini, seorang ulama harus ikut berkontestasi melalui dunia digital, sehingga ilmu yang dimiliki tersampaikan di wilayah yang lebih luas. Di samping itu ketika seorang alim memiliki penguasaan kemampuan di bidang metode dan teknologi, maka akan menjawab persoalan maraknya para pendakwah yang sesungguhnya minim dalam substansi keilmuan tapi lebih menguasai metode dan teknologi sehingga lebih populer di kalangan masyarakat awam.

## **Peran Ulama Konvensional dan Kontemporer**

Setiap generasi dan zaman, Allah memilih sejumlah orang yang dikehendakinya sebagai pelita dan lentera kegelapan dan perahu dalam mengarungi lautan yang diliputi guncangan ombak dahsyat sebagai tali penghubung antara diri-Nya dengan para hamba-Nya. Sebagai penunjuk jalan dan pemandu dalam perjalanan setiap insan menuju Allah. Mereka adalah ulama.

Menurut Quraish Shihab ada empat tugas ulama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci. *Pertama*, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah *Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhaanmu* (QS 5:67). *Kedua*, menjelaskan ajaran berdasarkan ayat, *Dan kami turunkan Alkitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia* (QS 16:44). *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat, *Dan Allha turukan bersama mereka Al Kitab dengan benar agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia* (QS 2:213). *Keempat*, memberikan contoh pengalaman, sesuai dengan hadis dari Ummahatul mukminin Sayyidah Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa perilaku Nabi adalah praktik dari al-Quran.

Sungguh tidak ringan tugas yang dipikul ulama, karena harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam al-Quran sebagai suatu kewajiban. Selain itu, ulama harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan al-Quran. Meskipun al-Quran tidak memberikan konsep yang menguasai prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang digariskannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan hal ini, seorang ulama tidak dapat berpegang hanya pada satu penafsiran ayat al-Quran saja, tetapi ia harus mampu mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam menjawab tantangan yang selalu berubah. Hal ini bukan berarti al-Quran mengakui begitu saja perkembangan masyarakat, tetapi sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk ia harus dapat mendorong dan mengakomodasikan perkembangan-perkembangan positif yang dilakukan potensi masyarakat. Ulama harus dapat memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.

Dengan demikian, tidak boleh tidak, seorang ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat, walaupun tentu saja tidak dapat menyamai prestasi Nabi dalam memimpin umat. Hal ini secara nyata telah dijelaskan oleh para kiai yang secara informal diakui sebagai pemimpin masyarakat. Gelar kiai menunjukkan pengakuan yang tulus dari masyarakat atas kepemimpinannya.

Jika kita kembalikan kepada dasar ajaran Islam yang diajarkan Nabi, sebenarnya tidak perlu ada pemisahan antara ulama dan umara' (pemerintah). Bahkan antara keduanya harus ada kerjasama yang baik untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Ulama seharusnya tidak hanya sekedar memberikan fatwa, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam program pemerintah sejak perencanaan sampai pengawasan pelaksanaannya.

Disini perlu kiranya disoroti pendapat yang mengatakan bahwa merupakan cela bagi ulama jika ia mendatangi penguasa. Pendapat ini mengakibatkan sebagian ulama enggan berhubungan dengan pemerintah. Sikap ini didasarkan pada pendapat Imam al-Ghazali yang membagi ulama dalam dua kategori: ulama akhhirat dan ulama dunia (*ulama as su'*) salah satu tanda ulama dunia adalah kunjungannya kepada penguasa.

Pendapat Imam al-Ghazali tentu tidak harus diterima begitu saja. Disini perlu kiranya ditinjau bagaimana latar belakang sosial, politik masyarakat ketika beliau melontarkan pendapat itu. Jika hal ini jelas maka tidak patutlah mengklaim ulama yang berhubungan baik dengan pemerintah sebagai *ulama' as su'*, karena dapat saja hubungan itu merupakan suatu kewajiban dalam rangka menjaga kemaslahatan umat dan agama.

Dalam *Ihya' Ulum Al Din* (Al-Ghazali, 1995, hal. 58), Imam Al Ghazali mengemukakan argumentasinya. Menurutnya jika seorang ulama mendatangi penguasa, maka ada tiga alternatif yang dihadapinya. *Pertama*, ulama tersebut akan diam meskipun melihat kemungkarannya. *Kedua*, ia akan berbicara tetapi hanya sekedar basa basi. *Ketiga*, ia akan menyaksikan aneka kenikmatan material yang diperoleh dari penguasa. Kenikmatan tersebut akan dibandingkan dengan kenikmatan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya kenikmatan ini akan menimbulkan rasa rendah diri dan menjadikannya menilai bahwa anugerah Tuhan kepadanya sangat kecil. Pendapatnya ini dikuatkan oleh hadis-hadis yang secara umum dinilai oleh ulama sebagai hadis dhaif.

Memperhatikan alasan yang dikemukakan tersebut, tampaknya al-Ghazali cenderung menekankan sikap asketisme, sehingga ia tidak dapat melihat alternatif-alternatif lain. Namun demikian, sebagai peringatan, pendapat tersebut tetap mempunyai nilai, karena mungkin saja terjadi dalam kondisi dan situasi tertentu. Al-

Quran pun menyinggung kemungkinan tersebut. Dalam surah Fathir ayat 32 dijelaskan bahwa, orang yang mewarisi kitab terbagi atas tiga kelompok: aniaya (*dzalim*), sederhana (*muqtashid*) dan yang berpacu dalam kebaikan (*sabiq fi al khairat*).

Namun perlu juga digarisbawahi bahwa untuk terciptanya hubungan baik antara ulama dan umara', diperlukan kondisi terbuka yang didasari dengan prasangka baik (*husn al dzan*). Dengan demikian segala kekurangan kebaikan atau kebenaran, dapat diterima.

### **Aktualisasi Peran Ulama dalam Konteks KeIndonesiaan**

Majelis Ulama Indonesia disingkat dengan MUI adalah suatu organisasi umat yang berasaskan Islam bersifat keagamaan, kemasyarakatan, dan independen. Sesuai dengan yang tertuang dalam Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga MUI, bahwa Majelis Ulama Indonesia itu dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhai oleh Allah swt, berperan sebagai :

#### **a. Sebagai pewaris tugas para Nabi (*warasat al-anbiya*)**

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pewaris atau ahli waris tugas-tugas para nabi, yaitu menyebarkan ajaran Islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari-hari secara arif dan bijaksana yang berdasarkan Islam, Sebagai pewaris tugas-tugas para nabi, Majelis Ulama Indonesia menjalankan fungsi profetik yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai dengan ajaran Islam, walaupun dengan konsekuensi akan menerima kritik, tekanan, dan ancaman karena perjuangannya bertentangan dengan sebagian tradisi, budaya dan peradaban manusia.

#### **b. Sebagai pemberi fatwa**

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai lembaga pemberi fatwa Majelis Ulama Indonesia mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat Islam Indonesia yang sangat beragam aliran paham dan pemikiran serta organisasi keagamaannya.

#### **c. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*ri'ayat wa khadim al-ummah*)**

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelayan umat (*khadim al-ummah*) yakni melayani umat Islam dan masyarakat luas dalam memenuhi harapan, aspirasi dan

tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, Majelis Ulama Indonesia senantiasa berikhtiar memenuhi permintaan umat Islam, baik langsung maupun tidak langsung, akan bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitu pula, Majelis Ulama Indonesia berusaha selalu tampil di depan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam dan masyarakat luas dalam hubungannya dengan pemerintah.

**d. Sebagai penggerak *Ishlah wal Tajdid***

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelopor *Ishlah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *taufiq* (kompromi) dan *tarjih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpeliharanya semangat persaudaraan di kalangan umat Islam Indonesia.

**e. Sebagai penegak *amar ma'ruf nahyi munkar***

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai wahana penegakan amar makruf nahyi munkar, yaitu dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqamah. Dengan demikian, Majelis Ulama Indonesia juga merupakan wadah perhidmatan bagi pejuang dakwah (*mujahid dakwah*) yang senantiasa berusaha mengubah keadaan masyarakat dan bangsa dari kondisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebenaran universal (ajaran Islam) menjadi masyarakat dan bangsa yang berkualitas (*khairu ummah*).

**f. penggerak pembaharuan (*Harakah al-Islah wal Tajdid*)**

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelopor *Ishlah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *al-jam'u wat taufiq* (kompromi dan persesuaian) dan *tajih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpelihara semangat persaudaraan di kalangan umat Islam.

## Simpulan

Peran yang dipikul oleh ulama tidaklah ringan. Ulama mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kandungan isi al-Quran dan Hadis, bahkan memberikan suri tauladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, ulama juga harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan al-Quran dan Hadis. Meskipun al-Quran secara gamblang tidak memberikan konsep yang menguasai prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang digariskannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Sedangkan di dalam Hadis disebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang ulama, diantaranya Ulama harus berusaha mengamalkan ilmunya, bersikap amanah dalam menyampaikan ilmu, tidak Ambisi terhadap harta dan Kekuasaan, bersikap dinamis (selalu berusaha untuk meningkatkan keilmuan). Ulama di era sekarang di samping harus menguasai substansi keilmuan juga diharapkan menguasai metode dan teknologi sehingga ilmunya bisa tersampaikan kepada khalayak yang lebih luas dan mampu berkontestasi dengan mereka yang sebenarnya belum terlalu alim tapi lebih menguasai metode dan teknologi sehingga lebih populer dan dikenal oleh masyarakat awam.

Sorang ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat, walaupun tentu saja tidak dapat menyamai prestasi Nabi dalam memimpin umat yang kita ketahui bahwasanya tidak ada pemisahan antara ulama dan umara' (pemerintah). Hal tersebut jika kita tarik ke konteks keIndonesiaan, di mana kepemimpinan dipegang oleh pemerintah dan peran ulama tidak lagi sepenuhnya menjadi pemimpin masyarakat, maka antara keduanya harus ada kerjasama yang baik untuk mewujudkan kesejahteraan ummat. Pemerintah Indonesia kemudian mewujudkan adanya lembaga MUI yang diharapkan mampu mengembalikan peran ulama sebagaimana pada masa Rasulullah dan khulafa ar-rasyidin. Dengan demikian, ulama di Indonesia seharusnya tidak hanya sekedar memberikan fatwa, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam program pemerintah sejak perencanaan sampai pengawasan pelaksanaannya, mulai dari pemerintah desa sampai pusat.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (1995). *Ihya' Ulum Al Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aprilia & Khoir, A. (2017). *Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926/1945*. Universitas Jember. Diambil dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80651>
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11. Diambil dari <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/1369>
- Nurbayan, Y. (1999). *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik atas Hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan karakteristik ulama)*. Jakarta. Diambil dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/196608291990011-YAYAN\\_NURBAYAN/Makalah/MAK2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196608291990011-YAYAN_NURBAYAN/Makalah/MAK2.pdf)
- Abi Isa Muhammad bin Isa. 2005. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid II. Beirut : Dar al-Fikr
- Baglawy, Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar. t.t. *Buhyah al-Mustarsyidin*. ttp.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Islamil bin Ibrahim ibnul Mughirah bin Barabat. t.t. *Sahih al-Bukhari*, 4 jilid. Beirut : Dar al-Fikr
- Al-Ghozali Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1995. *Ihya' Ulum ad-Din Jilid I*. Beirut : Dar al-Fikr
- Hassyim Asy'ari. t.t. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Maktabah at-Turas al-Islamy . Tebuireng Jombang
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abil Fidak Isma'il. tt. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Indonesia : Sirkah Nur Asia
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni. *Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*.  
*al-Qurthuby. Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*.



asy-Syafi'i, Imam Taqiuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini al-Husni ad-Dimasyqi. t.t. *Kifayah al-Akhyar juz I*. Surabaya : Syarikah Nur 'Amaliyah

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan

-----1997. *Membumikan Al-Quran*. Cet. XV. Bandung : Mizan

-----1999. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati